

Bentuk Deiksis Persona Kedua Dalam Novel ‘*Asyākir Qaus Quzh* Karya Sakinah Ibrahim Dan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Kajian Pragmatik)

oleh

Faishal Al Ghifari dan Dedi Supriadi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

alghifarifaishal20@gmail.com, dedisupriadi@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi perbedaan deiksis persona kedua yang terdapat dalam novel AQQ karya Sakinah Ibrahim dan novel LP karya Andrea Hirata. 2) Mengidentifikasi persamaan deiksis persona kedua yang terdapat dalam novel AQQ karya Sakinah Ibrahim dan novel LP karya Andrea Hirata. Objek yang digunakan peneliti adalah dieksis persona kedua yang terdapat di dalam novel *Asyākir Qaus Quzh* karya Sakinah Ibrahim dan novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Adapun Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif komparatif. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Adapun perbedaan bentuk deiksis persona kedua yang termuat dalam kedua novel tersebut, diantaranya adalah adanya pembagian berdasarkan aspek gendernya (laki-laki atau perempuan). Kemudian perbedaan yang kedua, terletak di penggunaan istilah lain di luar (kamu, -mu, kalian, anda, dst). Digunakannya istilah lain, berupa: ananda, ibu, bapak, nyonya, tuan, dst. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah-istilah khusus tersebut tidak ada. Selanjutnya perbedaan yang ketiga adalah bentuk deiksis persona kedua khusus yang memiliki kesan hormat dan formal, seperti saya, anda, dan beliau. Kasus ini terdapat dalam bahasa Indonesia, adapun dalam bahasa Arab itu tidak ada. Perbedaan ragam bentuk deiksis persona kedua yang terdapat kedua novel tersebut, secara mendasar dipengaruhi oleh konteks budaya serta kaidah penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

KEYWORDS:

Pragmatik, Deiksis Persona Kedua, ‘*Asyākir Qaus Quzh*, Laskar Pelangi

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu bagian dari budaya, yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Dikatakan bernilai tinggi, karena melalui bahasalah

manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Artinya bahasa itu digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat penuturan itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor- faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi. Penggunaan bahasa seperti inilah yang disebut pragmatik. (Hasbal, 2007)

Salah satu topik pembahasan dalam pragmatik adalah deiksis. Huang (2985:132) mengatakan bahwa istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani, *'deiktikos'* yang berarti “menunjuk secara langsung” atau “untuk menunjukkan” atau “untuk menunjuk”. (Papilaya, 2016)

Salah satu turunan dari deiksis, adalah deiksis persona yang erat kaitannya dengan pemahaman ihwal pelaku ujaran, situasi, serta lokasi terjadinya ujaran tersebut. Adapun deiksis waktu kaitannya dengan pemahaman mengenai rentang waktu suatu ujaran. Sedangkan deiksis tempat kaitannya dengan pemahaman mengenai lokasi atau tempat terjadinya kegiatan penuturan suatu tuturan tersebut. (Abu Juma'a, 2017)

Kata persona berasal dari bahasa Latin. Kata persona merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *prosopon*, yang memiliki makna “topeng” (topeng yang digunakan pemain sandiwara), mencakup di dalamnya juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Penggunaan istilah persona dipilih oleh ahli bahasa pada saat itu, salah satu faktor penggunaan istilah tersebut adalah disebabkan oleh munculnya kesamaan antara permainan bahasa dan peristiwa bahasa. Deiksis perorangan, menunjuk peran dari partisipan dalam suatu kegiatan percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain. (Zahara, 2011)

Deiksis persona kedua atau *al-Mukhatabah*, merupakan satu dari tiga kajian deiksis persona. Yang termasuk ke dalamnya adalah kata ganti

orang kedua atau dapat disebut juga sebagai lawan tutur. Seperti: kamu, anda, kalian, dst.

Penelitian ini berupaya untuk fokus terhadap ragam bentuk deiksis persona kedua dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, karena penulis berupaya untuk mengidentifikasi perbedaan bentuk deiksis persona kedua yang terdapat di kedua bahasa tersebut. Serta mengungkapkan maksud dari suatu dialog, yang berupa melibatkan siapa, kapan, dimana, konteks penceritaan itu diungkapkan oleh tokoh-tokoh cerita. Rujukan dari maksud yang diungkapkan cerita terjadi pada penutur itu sendiri. Atas dasar tersebut, penulis mengangkat tema ini untuk dijadikan sebagai judul dari jurnal ini. Objek dalam penelitian ini adalah novel '*Asyākir Qaus Quzh* dan Laskar Pelangi. Novel '*Asyākir Qaus Quzh* merupakan hasil alih bahasa dari novel aslinya yang berjudul laskar pelangi karya Andrea Hirata. Novel tersebut sangat masyhur di tengah masyarakat Indonesia pada tahun 2005. (Hirata, 2005) (Ibrahim, 2013)

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode deskriptif komparatif. Mekanisme metode deskriptif komparatif ini adalah dengan mendeskripsikan atau menguraikan data-data yang dinilai relevan, kemudian dilanjut dengan tahap komparasi persamaan dan perbedaan antar data, hingga selanjutnya masuk ke tahap analisis. (Moleong, 2002)

Dengan metode ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan perbedaan bentuk deiksis persona dalam novel AQQ yang berbahasa Arab dan novel LP yang berbahasa Indonesia.

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Pragmatik salah satu cabang dari kajian linguistik yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana realisasi satuan bahasa dalam sebuah komunikasi. (al-Shahrawy, 2005)

Menurut Tarigan, pragmatik berupaya untuk menelaah beragam tuturan khusus pada konteks tertentu, dan memfokuskan perhatiannya

terhadap ragam metode penggunaan bahasa yang berupa konteks sosial, adapun bentuk performansi bahasa itu sendiri dapat diinterpretasi oleh setiap individu. Penelusuran tentang bagaimana kita bertindak atau bersikap, dengan memanfaatkan kalimat-kalimat tertentu, maka ini merupakan bentuk telaah tindak ujar. Dalam mengkajinya lebih mendalam, maka kita harus benar-benar menyadari begitu pentingnya peran konteks. (Yule, 2010)

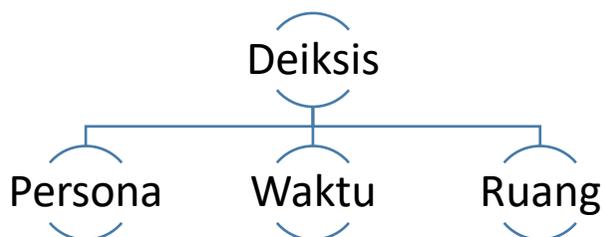
Adapun pengkajian secara umum mengenai cara konteks mempengaruhi kita dalam menafsirkan suatu kalimat atau tuturan itu disebut dengan pragmatik. Setiap bahasa tentu memiliki karakteristiknya masing-masing, dari segi diksi dan struktur kalimatnya. Setiap bentuk tuturan tentu referennya bersandar kepada keadaan-keadaan ucapan tersebut, dan hanya dapat dipahami tatkala seorang mengenal serta memahami situasi daripada penuturan tersebut. Turunan kajian pragmatik seperti ini disebut deiksis. (al-Hakim, 2009)

Deiksis selaku turunan dari kajian pragmatik melihat suatu konstruksi atau kata hanya dapat diinterpretasi referennya terhadap penulis ataupun pembaca dengan melihat konteksnya. Kridalaksana membatasi pengertian deiksis sebagai kata atau konstruksi yang berfungsi untuk menunjuk suatu referen di luar bahasa; pronomina, kata tunjuk, dan sebagainya. (Kridalaksana, 1982)

Sebuah 'kata' dinilai sebagai bentuk deiksis, ketika referennya itu tidak tetap atau dalam kata lain berpindah-pindah, dilihat pada waktu dan tempat diturkannya. (Zahara, 2011)

Maka dapat dikatakan bahwa deiksis adalah bentuk ungkapan yang hanya memiliki satu makna, namun referennya berupa entitas yang bentuknya variatif serta sangat terikat dengan konteksnya. Adapun bentuk kata-kata deiksis itu berfungsi sebagai referen, sedangkan unsur yang diacunya disebut referen. Bagi Cummings, deiksis memiliki 3 (tiga) macam,

meliputi: (1) Deiksis persona '*person deixis*', (2) Deiksis waktu '*time deixis*', dan (3) Deiksis ruang '*place deixis*'. (Cummings, 2007) Berikut macam-macam bentuk deiksis, yang dipaparkan dalam bentuk bagan untuk mempermudah pemahaman seputar deiksis :



Deiksis persona erat kaitannya dengan pemahaman ihwal pelaku ujaran, situasi, serta lokasi terjadinya ujaran tersebut. Adapun deiksis waktu kaitannya dengan pemahaman mengenai rentang waktu suatu ujaran. Sedangkan deiksis tempat kaitannya dengan pemahaman mengenai lokasi atau tempat terjadinya kegiatan penuturan suatu tuturan tersebut. (Abu Juma'a, 2017)

Kata persona berasal dari bahasa Latin. Kata persona merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *prosopon*, yang memiliki makna "topeng" (topeng yang digunakan pemain sandiwara), mencakup di dalamnya juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara.

Penggunaan istilah persona dipilih oleh ahli bahasa pada saat itu, salah satu faktor penggunaan istilah tersebut adalah disebabkan oleh munculnya kesamaan antara permainan bahasa dan peristiwa bahasa. Deiksis perorangan, menunjuk peran dari partisipan dalam suatu kegiatan percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain. (Zahara, 2011)

Deiksis persona berdasarkan pembagian partisipan dalam sebuah kegiatan penuturan, itu dibagi ke dalam 3 macam, yakni: persona pertama (P1) atau *al-Mutakallim*, persona kedua (P2) atau *al-Mukhatab* dan persona

ketiga (P3) atau *al-Gaib*. Deiksis persona pertama dan persona kedua rujukannya bersifat kataforis atau deiktis. Hal ini mengindikasikan bahwa acuan deiksis persona pertama dan deiksis persona kedua bersifat internal dalam suatu kegiatan penuturan. Sedangkan, deiksis persona ketiga adalah bentuk deiksis persona yang acuannya lebih bersifat anaforis atau eksternal. (al-Shahraqy, 2005)

Dalam bahasa Arab kata ganti orang disebut dengan dhamir, berikut penjelasan mengenai pengertian *dhamir*:

Dhamir adalah suatu kata yang mengkiaskan Mutakalim (Kata ganti orang pertama), *mukhatab* (kata ganti orang kedua/lawan bicara), dan *Ghaib* (kata ganti orang ketiga) seperti: saya, kamu, dia. (al-Ghalayainy, 1993).

Adapun menurut Fuad, dhamir adalah Isim mabni yang menunjukkan kepada pihak yang berbicara atau yang diajak bicara atau pihak ke tiga. Dhamir itu pula dibagi ke dalam tiga macam, yakni: munfashil–muttashil–mustatir. (Ni'mah, 1998)

Pronomina atau dhamir adalah sebuah kata yang merujuk pada P1, P2 dan P3. Dhamir memiliki dua bentuk morfemis, yakni *dhamir munfasil* atau pronomina bebas atau dan *dhamir muttasil* atau pronomina klitika. (Zahara, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pertama, “Silahkan Ananda perkenalkan nama dan alamat rumah...” (LP:26)

”رجاء، أخبرنا باسمك و عنوانك” (AQQ: 21)

Deiksis persona kedua - merujuk pada kamu, kalian (al-Mukhatabah). Kata Ananda yang terdapat dalam novel LP, merupakan bentuk lain dari deiksis persona, khususnya dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi didasari oleh konteks budaya, dimana di negara Indonesia untuk

menyatakan “kamu”, dapat digunakan istilah lain, contohnya seperti bapak, ibu, ananda, dll.

Maka kata ananda terkategori ke dalam bentuk deiksis persona kedua (al-Mukhatabah). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “Ananda” itu memiliki kesan hormat dan ramah. Kata ananda pada dialog di atas, merujuk pada kata ganti posesif “kamu”.

Adapun kata Ananda tersebut dalam novel AQQ, bentuknya berupa dhamir muttasil atau pronomina klitika yang tidak dapat berdiri sendiri, maka dhamir tersebut pun bertautan dengan sebuah nomina atau isim (باسمك), serta mengandung makna “namamu”. Namun dalam bahasa Arab untuk menunjukkan kepemilikan ananda ataupun kamu, cukup direpresentasikan dengan dhamir muttasil atau pronomina klitika.

Adapun konteksnya berdasarkan pendapat Gumperz dan Hymes di atas, maka setting penuturannya di dalam kelas, tepatnya setelah bu Mus meminta setiap murid untuk mengenalkan dirinya masing-masing, dan kala itu itu kebetulan giliran A Kiong untuk mengenalkan namanya kepada teman-temannya yang lain. Partisipan pada penuturan tersebut adalah antara Bu Mus dan A Kiong. Tujuan disampaikan ungkapan tersebut oleh bu Mus adalah agar berkenan untuk memberitahu nama dan alamat rumahnya kepada rekan-rekan kelasnya tersebut. Topik pembicaraannya adalah seputar sosial, berhubung hari itu adalah hari pertama sekolah, maka setiap anak diharapkan untuk saling mengetahui nama-nama dari setiap temannya di kelas tersebut. Adapun intonasi yang bu Mus tunjukkan, beliau mengucapkannya dengan lembut dan penuh senyuman, tujuannya agar A Kiong merasa nyaman dan tidak takut ataupun malu untuk memberitahu namanya kepada rekan lainnya. Instrumen yang digunakan ketika menuturkannya adalah dituturkan secara langsung oleh lisan, tanpa menggunakan media atau instrumen pembantu lainnya. Adapun Tuturan yang disampaikannya itu dalam bentuk perintah.

Bu Mus (Penutur) kepada A Kiong (Lawan tutur)

Data Kedua, “Tahukah kalian?” (LP: 223)

أتعرفون شينا؟ (AQQ:110)

Deiksis persona kedua - merujuk pada kamu, kalian (al-Mukhatabah). Kata Kalian yang terdapat dalam novel LP, terkategori ke dalam bentuk deiksis persona kedua (al-Mukhatabah). Kata “kalian” tersebut, di sini merujuk pada kata ganti kedua, yang memiliki kesan akrab. Kata “kalian” itu pula, terkategori ke dalam bentuk pronomina bebas yakni kata ganti yang dapat berdiri sendiri.

Adapun kata Kalian tersebut dalam novel AQQ, bentuknya berupa dhamir muttasil atau pronomina klitika yang tidak dapat berdiri sendiri. Dhamir tersebut pun bertautan dengan sebuah verba *madhari maskulin*, serta mengandung makna “tahukan kalian?”. Namun dalam bahasa Arab untuk menunjukkan kata kalian secara umum dengan kesan akrab, cukup direpresentasikan dengan dhamir muttasil atau pronomina klitika dan *dhamir munfashil* atau pronomina bebas seperti *أنتم*.

Adapun konteksnya berdasarkan pendapat Gumperz dan Hymes di atas, maka setting penuturannya di bawah pohon filicium, tepatnya sedang dalam acara rapat terbuka untuk memutuskan keikutsertaan murid-murid SD Muhammadiyah di acara karnaval tahunan. Partisipan pada penuturan tersebut adalah antara pak Harfan, Bu Mus, dan peserta rapat terbuka. Tujuan disampaikan ungkapan tersebut oleh pak Harfan adalah agar semua peserta rapat tersebut merasa yakin, bahwa SD Muhammadiyah ini mempunyai potensi yang besar untuk menang pada acara atau kegiatan karnaval tersebut. Topik pembicaraannya adalah seputar pendidikan, lebih lengkapnya berbicara ihwal eksistensi SD Muhammadiyah di acara karnaval.

Adapun intonasi yang pak Harfan tunjukan, beliau mengucapkannya dengan nada yang tinggi bahkan menggebu-gebu, dengan harapan semua orang yang hadir pada rapat tersebut, tersadarkan dan optimis dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid-murid SD Muhammadiyah. Instrumen yang digunakan ketika menuturkannya adalah dituturkan secara langsung oleh lisan, tanpa menggunakan, media pembantu lainnya. Adapun tuturan yang disampaikan itu, berupa pernyataan.

Pak Harfan (Penutur) kepada peserta rapat terbuka (Lawan tutur).

Data Ketiga, “Jika bantahan bapak, mengenai pertanyaan.. (LP:379)

(AQQ: 185) إِذَا كَانَ إِعْتِرَاضُكَ

Deiksis persona kedua - merujuk pada kamu, kalian (al-Mukhatabah). Kata bapak yang terdapat dalam novel LP, merupakan bentuk lain dari deiksis persona, khususnya dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi didasari oleh konteks budaya, dimana di negara Indonesia untuk menyatakan “kamu”, dapat digunakan istilah lain, contohnya seperti bapak, ibu, ananda, dll.

Kata bapak terkategori ke dalam bentuk deiksis persona kedua (al-Mukhatabah). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “bapak” itu memiliki kesan hormat dan ramah. Adapun kata bapak tersebut dalam novel AQQ, bentuknya berupa dhamir muttasil atau pronomina klitika yang tidak dapat berdiri sendiri, maka dhamir tersebut pun bertautan dengan sebuah nomina atau isim (اعتراضك), serta mengandung makna “bantahanmu”. Namun dalam bahasa Arab untuk menunjukkan bapak yang memiliki referen kamu, cukup direpresentasikan dengan dhamir muttasil atau pronomina klitika.

Adapun konteksnya berdasarkan pendapat Gumperz dan Hymes di atas, maka setting penuturannya di suatu ruangan kelas yang digunakan untuk lomba cerdas cermat, tepatnya di sekolah PN. Partisipan pada

penuturan tersebut adalah antara Lintang dan Drs. Zulfikar. Tujuan disampaikan ungkapan tersebut oleh Lintang kepada Drs. Zulfikar, adalah sebagai bentuk tanggapan tegas atas segala bentuk tantangan-tantangan yang diajukan oleh Drs. Zulfikar kepada pihak dewan juri dan tim cerdas cermat SD Muhammadiyah.

Adapun intonasi yang Lintang tunjukkan, dia mengucapkannya dengan nada yang tinggi, karena ingin memberikan kesan tegas dalam memberi pembelaan kepada pihak dewan juri dan tim cerdas cermatnya. Instrumen yang digunakan ketika menuturkannya adalah dituturkan secara langsung oleh lisan, tanpa menggunakan, media pembantu lainnya. Adapun tuturan yang disampaikannya itu, berupa pernyataan.

Data Keempat, Mengapa tak kau berikan langsung, padahal setiap senin pagi kau bertemu dengannya (LP: 255)

لماذا لا تعطىها الرسائل بنفسك عند ما تراها صباح الإثنين؟.. (AQQ:124)

Deiksis persona kedua - merujuk pada kamu, kalian (*al-Mukhatabah*).

Kata Kau yang terdapat dalam novel LP, terkategori ke dalam bentuk deiksis persona kedua (*al-Mukhatabah*). Kata “Kau” tersebut, di sini merujuk pada kata ganti kedua, yang memiliki kesan akrab. Kata “kau” itu pula, terkategori ke dalam bentuk pronomina bebas yakni kata ganti yang dapat berdiri sendiri. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata “kau” dapat merujuk kepada wanita atau pria.

Adapun kata Kau tersebut dalam novel AQQ, bentuknya berupa dhamir muttasil atau pronomina klitika yang tidak dapat berdiri sendiri. Dhamir tersebut pun bertautan dengan sebuah verba mudhari maskulin (*اهييطعت*), serta mengandung makna “kau berikan langsung (maskulin)”. Namun dalam bahasa Arab untuk menunjukkan kata kau (maskulin) dengan

kesan akrab, cukup direpresentasikan dengan dhamir muttasil atau pronomina klitika dan dhamir munfashil atau pronomina bebas.

Adapun konteksnya berdasarkan pendapat Gumperz dan Hymes di atas, maka setting penuturannya di kebun bunga sekolah. Partisipan pada penuturan tersebut adalah antara A Kiong dan Ikal. Tujuan disampaikan ungkapan tersebut oleh A Kiong adalah agar Ikal memberikan suratnya tersebut secara langsung kepada A Ling, toh setiap hari sini pagi adalah jadwalnya untuk membeli kapur, pada saat itu pula dia bertemu dengan A Ling. Topik pembicaraannya mengenai sosial, dimana A Kiong menyuruh Ikal untuk menyerahkan suratnya itu kepada A Ling secara langsung.

Adapun intonasi yang A Kiong tunjukan, dia mengucapkannya dengan nada datar, karena nampaknya A Kiong merasa seharusnya Ikal menyerahkan suratnya itu secara langsung kepada A Ling, bukan malah menitipkannya pada dirinya. Instrumen yang digunakan ketika menuturkannya adalah dituturkan secara langsung oleh lisan, tanpa menggunakan, media pembantu lainnya. Adapun tuturan yang disampaikannya itu, berupa perintah.

A Kiong (Penutur) kepada Ikal (Lawan tutur).

PENUTUP

Pada novel *Asyakir Qaus Quzh* karya Sakinah Ibrahim dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, terdapat macam-macam bentuk deiksis persona kedua. Adapun perbedaan deiksis persona kedua yang termuat dalam novel *Asyakir Qaus Quzh* karya Sakinah Ibrahim dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini, diantaranya adalah pembagiannya berdasarkan aspek gendernya (laki-laki atau perempuan). Deiksis persona kedua dibagi berdasarkan aspek gendernya, itu terdapat dalam bahasa Arab. Adapun dalam bahasa Indonesia sendiri, hal tersebut tidak ada. Kemudian perbedaan yang kedua, terletak di penggunaan istilah lain di luar (kamu, -mu, kalian, anda, dst). Kasus ini terjadi karena didasari oleh

konteks budaya. Istilah-istilah lain itu adalah ananda, ibu, bapak, nyonya, tuan, dst. Istilah-istilah tersebut dapat digunakan untuk merepresentasikan deiksis persona. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah-istilah khusus tersebut tidak ada.

Selanjutnya perbedaan yang ketiga adalah bentuk deiksis persona khusus yang memiliki kesan hormat format, seperti kata “anda”. Kasus ini terdapat dalam bahasa Indonesia, adapun dalam bahasa Arab itu tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hasabel. (2007) *Madzkara al-Tadawuliya*.

Abu Juma'a, A.'A.A. (2017). *Al-Tadawuliya: Diraasa fi al-Majallaat wa al-Furuu'*. Hal 159-176

Al-Galayainy, A.M. (1993). *Jaami' al-Duruus al-'Arabiya*. Beirut: al-Maktaba al-Ashriyya.

Al-Hakim, S 'A. (2009), *al-Tadawuliya*

Al-Sharraawy, M. (2005). *Al-Tadawuliya 'inda al-'Ulama al-'Arab*. Beirut: Daar al-Thali'iyah.

Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hirata, A. (2005). *Novel Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.

Ibrahim, S. (2013). *Asyaakir Qaus Quzh*. Stockholm: Dar Al Muna.

Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Moleong, J. L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ni'mah, F. (1998). *Kitab Mulakhhos qawaid al-Lughah al-Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah.

Papilaya, Y. (2016). *Deiksis Persona Dalam Film Maleficent: Analisis Pragmatik*, 34(11).

Yule, J. (2010). *Al-Tadawuliya*. 'Ain al-Taniya: Dar al-'Arabiya li al-'ulum nasyiruun.

Zahara, R. S. (2011). *Deiksis Dan Pemahaman Teks Narasi Bahasa Arab (Telaah Novel al- Karnak Karya Najib Mahfudz)*. Tangerang: Lembaga Studi Islam Progresif.